

## KAIDAH PENYIMPANGAN GRAMATIKAL DALAM PUISI INDONESIA

*Oleh : Helnanirma Susanti Fau*

### *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kaidah penyimpangan gramatikal dalam puisi Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa kelainan-kelainan konstruksi gramatika (kata, frasa, klausa/kalimat) pada puisi merupakan wujud penyimpangan gramatikal yang dilakukan dengan sengaja sebagai suatu gaya. Dalam hal ini, tercatat tiga kepentingan. Pertama, untuk mendapatkan bentuk bahasa yang kreatif; kedua, untuk memperkaya daya ungkap serta mempertajam spesifikasi semantis bahasa Indonesia (pemaknaan), dan ketiga, untuk keperluan penataan irama ataupun rima. Penyimpangan gramatikal dalam puisi Indonesia ternyata terpola. yang berarti bukan karena kelalaian ataupun kelemahan penguasaan gramatika, melainkan merupakan wujud keluasan wawasan ke(tata)bahasaan kalangan penyair. Pola-pola penyimpangan gramatikal yang dimaksud terdiri atas: (a) pola pelesapan, (b) pola variasi urutan kata, (c) pola variasi sinonim/bentuk, (d) pola analogi, (e) pola inkorporasi, dan (f) pola transposisi. Adapun dalam penerapannya, kadangkadang terdapat dua pola yang digabungkan.*

***Kata kunci :*** *penyimpangan gramatikal dan puisi*

### **1. Pendahuluan**

#### **1.1. Latar Belakang**

Penyimpangan gramatikal merupakan hal yang dikehendaki, dalam penulisan puisi. Di dalam perpuisian dikenal adanya lisensi poetika, yaitu kebebasan penyair untuk menyalahi kebiasaan berbahasa sehari-hari, termasuk menyalahi kaidah-kaidah gramatika. Tambahan lagi, juga dikenal adanya estetika penyimpangan, yaitu suatu dorongan untuk senantiasa

melakukan penyimpangan dari hal-hal yang sudah dianggap mapan.

Dengan berbuat demikian, puisi yang dihasilkan akan senantiasa mengandung kelainan, kebaruan, sekurang-kurangnya terkesan berkontras atau berposisi dengan bahasa masyarakat umum (publik). Hal ini tentu menuntut kreativitas yang tinggi karena pada waktu yang bersamaan diupayakan pula bahasa puisi itu tidak sampai menjadi terasing dari masyarakat pembacanya.

Tulisan ini mengenai penyimpangan gramatikal dalam puisi Indonesia secara mendalam dan terinci belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulisan ini menjadi penting diadakan untuk mengetahui segi-segi penyimpangan gramatikal yang terdapat dalam puisi Indonesia, yang melingkupi penyimpangan kaidah morfologi dan kaidah sintaksis. Juga, penting untuk diketahui keterpolaan penyimpangan tersebut dengan merumuskan pola dan kaidah-kaidahnya, yang pada gilirannya men-deskripsikan karakteristik bahasa Indonesia ragam puisi.

Masalah pokok dalam tulisan ini, yaitu: (1) Bagaimana wujud penyimpangan gramatika dalam penulisan puisi Indonesia, (2) Bagaimana merumuskan pola/kaidah penyimpangan gramatikal tersebut? Masalah pokok ini mencakupi beberapa aspek yang merupakan ruang lingkupnya, yaitu kelainan-kelainan konstruksi kata, (2) upaya-upaya penyederhanaan bentuk kata, (3) kelainan-kelainan konstruksi frasa, (4) kelainan-kelainan konstruksi klausa, (5) upaya-upaya penyederhanaan ungkapan, dan (6) perumusan pola/kaidah penyimpangan gramatikal.

## 1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kaidah penyimpangan gramatikal dalam puisi Indonesia.

## 1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*).

## 2. Uraian Teoritis

### 2.1. Sistem Sastra

Secara harfiah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) sistem diartikan sebagai seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan, sehingga membentuk sebuah totalitas. Sementara pengertian sastra sendiri oleh Luxemburg didefinisikan sebagai ciptaan/sebuah kreasi yang merupakan luapan emosi dan bersifat otonom. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang dimaksud system sastra adalah segala elemen sastra yang secara bersama-sama saling mengisi dan membentuk sebuah keterpaduan.

Sistem sastra meliputi jenis sastra, cabang ilmu, bentuk sastra, teks dan komunikasi ilmu sastra, ilmu teks, genre sastra, dan unsur-unsur yang membentuk karya sastra baik dari dalam maupun yang dari luar. Untuk mempermudah pemahaman dalam makalah ini, sengaja sistem sastra hanya dibedakan menjadi empat bagian saja. Keempat sistem tersebut adalah (1) cabang ilmu sastra, (2) bentuk sastra, (3) jenis sastra, dan (4) unsur sastra.

Cabang ilmu sastra dapat dibagi lagi menjadi teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Ketiga cabang ilmu ini saling berkaitan erat sebagai perkembangan dan telaah sastra. Ketiganya adalah satu kesatuan yang saling berkaitan.

Bentuk sastra dalam makalah ini dibedakan menjadi sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan adalah sastra yang biasanya dituturkan dari mulut ke mulut. Biasanya sastra yang bersifat lisan ini adalah anonim. Artinya, sastra tersebut tidak ada hak milik. Setiap orang bebas menceritakan secara runtutan kronologis maupun menambahi, bahkan mengurangi. Sastra tulis seperti yang kita ketahui sekarang ini telah berkembang menjadi berbagai jenis.

Jenis sastra sangat bermacam-macam. Dalam makalah ini hanya dibatasi dua, yaitu prosa dan puisi. Hal ini hanya untuk

mempermudah penjabaran semata. Sementara menurut KBBI bagian sastra dapat mencakup prosa, puisi, drama, epik, dan syair.

Unsur sastra meliputi dua aspek, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapun perincian unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam. Begitu pula unsur ekstrinsik yang membangun karya sastra dari luar. Kedua unsur ini selalu ada di dalam sebuah karya sastra. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan. Kedua unsur ini pula yang biasanya digunakan untuk menelaah sastra. Unsur-unsur ini pula yang sering menjadi bahan pengajaran di sekolah-sekolah, bahkan untuk soal di Ujian Akhir Nasional (UAN).

Unsur intrinsik dapat berupa tema, alur, tokoh, sudut pandang, latar, dsb. Unsur intrinsik ini membangun satu kesatuan sebuah sastra, khususnya prosa. Unsur-unsur tersebut dapat dianalisis baik secara tersirat maupun tersurat tanpa harus melibatkan pihak pengarang.

Unsur yang untuk mengetahuinya harus melakukan observasi perbandingan dan mempelajari riwayat hidup penulis inilah yang tergolong dalam unsur ekstinsik. Artinya, kalau kita mau menilai sebuah karya sastra, kita juga harus mempertimbangkan konteks penulis atas karya yang dibuatnya. Apa latar belakangnya, bagaimana kehidupan sosialnya, bagaimana lokalitasnya, dsb.

Kedua unsur inilah yang akan dibahas dalam makalah ini. Unsur inipun dibatasi hanya pada unsur intrinsik yang meliputi bahasa dan gaya penceritaan beserta subunsur yang menyertainya. Hal ini disebabkan unsur dan subunsur sastra itu saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, unsur intrinsik salah satunya. Unsur-unsur inilah yang perlu dikuasai agar seorang penulis tidak hanya pandai berimajinasi saja, melainkan juga menyusun kronologis cerita yang menarik secara teknis.

Secara umum, makalah ini akan membahas bagaimana konotasi bahasa itu berperan dalam sastra dan bagaimana aliran sastra itu menjadi bagian penting untuk diketahui dalam menulis

karya sastra. Oleh karena itu, makalah ini mengambil judul “Menghasilkan Sastra Berkualitas: Kajian bahasa dan gaya penceritaan sebagai unsur Intrinsik”

## 2.2. Konotasi Bahasa

Apabila kita menyinggung mengenai konotasi bahasa, berarti kita masuk ke dalam dua pokok bahasan. Pertama adalah majas atau gaya bahasa dan yang kedua adalah makna. Makna di sini dapat berarti perluasan, penyempitan, peyorasi, ameliorasi, konotasi, denotasi, atau sinestesia. Kita tidak akan membahas banyak hal tentang istilah-istilah tersebut, melainkan hanya akan mencuplik beberapa bagian dari contoh-contoh yang sudah ada.

Ketika kita menulis sebuah prosa atau puisi, secara tidak sadar, kita telah mempelajari berbagai macam gaya bahasa. Gaya bahasa atau sering disingkat majas sebenarnya hanya terdiri dari empat. Keempat majas tersebut adalah *majas perbandingan*, *majas sindirian*, *majas penegasan*, dan *majas pertentangan*.

Dalam menulis sastra, seorang penulis harus menguasai dan memahami penggunaan majas yang tepat. Menguasai dan memahami dalam hal ini tidak harus menghafalkannya. Hal ini dapat berarti bahwa seorang penulis yang hafal gaya bahasa belum tentu dapat menerapkannya dalam tulisan.

Menguasai dan memahami gaya bahasa, ada baiknya penulis juga mengembangkan gaya bahasa dari yang sudah ada. Hal ini berarti kita harus melakukan eksplorasi kepada gaya bahasa yang sudah ada. Eksplorasi ini dilakukan agar seorang penulis tidak terjebak pada ke-klise-an penggunaan gaya bahasa.

## 2.3. Kegramatikaln Bahasa Indonesia

Kegramatikaln berkaitan erat dengan keberterimaan (*acceptability*). Dalam hal ini,terdapat tiga kemungkinan, yaitu (1) aksen bercela (*penutur asing*), meskipun gramatikal,(2) gramatikal, tetapi tidak bermakna, dan (3) gramatikal dan bermakna, tetapi tidak senonoh (Lyons, 1995: 138). Jadi, keberterimaan suatu konstruksi gramatika dapat dilihat dari segi bunyi/lafal (*fonologis*), dari segi makna (*semantis*), dari segi tatanan budaya

masyarakat (*kultural*), dan dari segi kaidah tata bahasa (*gramatikal*).

Kegramatikal bahasa Indonesia ditinjau dari segi: (1) kegramatikal kata, (2) kegramatikal frasa, dan (3) kegramatikal klausa/kalimat. Pembahasan mengenai hal ini banyak didukung oleh hasil-hasil kajian Ramlan (1978, 1981, 1985), Kentjono (1982), Kridalaksana (1988, 1989), Verhaar (1978, 1996), Alisjahbana (1962), Keraf (1982), Mees (1951), Slametmuljana (1960), Sudaryanto (1983), Badudu (1978), Dar Awis (1990), dan Alwi dkk. (1993).

#### 2.4. Puisi sebagai Objek Kajian Linguistik

Penelaahan puisi sebagai suatu wujud penggunaan bahasa, didasarkan pada teori linguistik struktural, suatu aliran linguistik yang kemudian berkembang menjadi teori linguistik atau tata bahasa tagmemik (versi K.L. Pike) dan seterusnya, dipinjam (dimodifikasi) secara bebas oleh Verhaar (1978). Aliran linguistik ini menekankan kegiatan penelaahan bahasa sebagai bahasa, terlepas kaitannya dari bidang-bidang lain yang sekait, misalnya sosiologi, psikologi, estetika, dan bahkan pengaruh sejarah yang mewujudkannya.

Penulisan puisi mengikuti teori linguistik struktural yang menegaskan bahwa objek linguistik adalah *langue* dan untuk menelaahnya diperlukan *parole*, yaitu fenomena atau data linguistik yang sebenarnya. *Langue* itu tidak lain dari sistem suatu bahasa yang akan dideskripsikan secara sinkronik sebagai satu kesatuan elemen yang saling berkaitan dan bukan daftar elemen (entitas) atau tata nama yang terasing antara satu sama lain.

Dalam hubungan itu, sebuah puisi sebagai bentuk pemakaian bahasa merupakan *parole* yang terdiri atas unit-unit kalimat dan kalimat itu sendiri dibentuk oleh unit-unit lingual: klausa, frasa, dan kata. Unit-unit lingual ini pun masing-masing dibangun oleh elemenelemen yang lebih kecil, yang membentuk hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis.

Artinya sekarang, jika ternyata unit-unit lingual yang digunakan dalam puisi diproses secara berbeda atau lain dari kaidah umum gramatika bahasa Indonesia, maka akan dikategorisasi sebagai wujud penyimpangan gramatikal. Penyimpangan gramatikal ini selanjutnya diidentifikasi menjadi penyimpangan penyimpangan kaidah morfologis dan sintaktis. Kemudian, jika penyimpangan gramatikal tersebut terbukti berpola, maka akan dikategorisasi serta diidentifikasi karakteristik pola-polanya. Terakhir, jika pola yang satu dan pola yang lain berkaitan, maka akan diidentifikasi pula pola-pola mana yang dapat digabungkan. Semua ini terangkum ke dalam diagram berikut ini (lihat bagan).

### 3. Pembahasan

#### 3.1. Penyimpangan Kaidah Morfologi dalam Puisi Indonesia

Penyimpangan gramatikal terjadi pada tataran morfologis (1) bertujuan mendapatkan variasi stilistik bentuk kata yang berkontras dengan yang digunakan masyarakat umum, (2) untuk membentuk rima yang diinginkan, dan (3) bertujuan mendapatkan konstruksi kata yang lebih sederhana (ringkas dan padat).

Untuk mencapai maksud tersebut pada umumnya penyair tidak lagi mengindahkan rambu-rambu watak idiosinkresi kata. Berikut ini contoh-contohnya.

##### a. Kata berafiks

Afiks-afiks yang terlibat terdiri atas (1) prefiks *meng-*, (2) prefiks *ber-*, (3) prefiks *ter-*, (4) prefiks *se-*, (5) sufiks *-an-*, (6) konfiks *kan-*, (7) proklitik *ku* dan (8) enklitik *-ku*. Dalam hal ini, bentuk-bentuk dasar yang lazimnya diberi prefiks *meng-* ditukar dengan *ber-* dan sebaliknya. Begitu pula bentuk-bentuk dasar yang lazimnya diberi afiks *meng-* dan *-kan* dan atau *meng-* dan *-i* dipangkas menjadi *meng-* saja.

Contoh :

Bandingkan antara tipe bahasa puisi (lajur kiri) dan bahasa publik (lajur kanan) di bawah ini.

BAHASA PUISI

BAHASA PUBLIK

- |                                 |                                      |
|---------------------------------|--------------------------------------|
| 01) Tipe menyejuta              | <----- berjuta-juta                  |
| 02) Tipe menghamil              | <--- mengandung                      |
| 03) Tipe <i>melari</i>          | <----- berlari                       |
| 04) Tipe <i>mengencana</i>      | <--- mengendarai kencana, berkencana |
| 05) Tipe <i>berdahulu</i>       | <---- berdahuluan                    |
| 06) Tipe <i>bertakut</i>        | <---- berketakutan                   |
| 07) Tipe <i>berserah</i>        | <----- menyerah, berserah diri       |
| 08) Tipe <i>berberes</i>        | <--- membereskan diri                |
| 09) Tipe <i>berkendara</i>      | <--- berkendaraan                    |
| 10) Tipe <i>berkesiap</i>       | <----- terkesiap                     |
| 11) Tipe <i>tersebab</i>        | <----- disebabkan oleh               |
| 12) Tipe <i>terdulu</i>         | <----- terdahulu                     |
| 13) Tipe <i>terkaca</i>         | <----- tercermin                     |
| 14) Tipe <i>dirindu</i>         | <---- dirindukan                     |
| 15) Tipe <i>sekejapan</i>       | <----- selama sekejap                |
| 16) Tipe <i>sematahari</i>      | <--- setinggi matahari, selangit     |
| 17) Tipe <i>semusti</i>         | <---- semustinya                     |
| 18) Tipe <i>jauhan</i>          | <----- kejauhan                      |
| 19) Tipe <i>kepenuhan</i>       | <---- pemenuhan, keadaan penuh       |
| 20) Tipe <i>kumengingat</i>     | <----- aku mengingat                 |
| 21) Tipe <i>mesraku</i>         | <--- kemesraanku                     |
| 22) Tipe <i>sepiku</i>          | <--- penyepianku                     |
| 23) Tipe <i>rintihmu</i>        | <-- kerintihanmu                     |
| b. Kata bereduplikasi           |                                      |
| 1) Tipe <i>bermuka-muka</i>     | <-- berhadap-hadapan                 |
| 2) Tipe <i>binasa-membinasa</i> | <----- binasamembinasakan            |
| 3) Tipe <i>kediam-diaman</i>    | <----- kediamankediaman              |
| 4) Tipe <i>kelam-membelam</i>   | <--- menjadi kelam                   |
| 5) Tipe <i>memutih-putih</i>    | <----- menjadi putihputih            |
| c. Kata berkomposisi            |                                      |

Terdapat bentukan kata majemuk yang mungkin dapat mengisi kekosongan atau memperluas daya ungkap bahasa, Indonesia, seperti *putih bisu* dan *dinding bisu* yang sulit dicarikan padanannya dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari.



Bukankah pada pihak lain kita telah dapat menerima ungkapan *saksi bisu* sebagai warga bahasa Indonesia umum.

- |                                  |                                   |
|----------------------------------|-----------------------------------|
| 01) Tipe <i>anggur dahaga</i>    | anggur untuk menghilangkan dahaga |
| 03) Tipe <i>pusat kutuk</i>      | pusat kutukan                     |
| 04) Tipe <i>bahagia anak</i>     | kebahagiaan anak                  |
| 05) Tipe <i>kabar percuma</i>    | kabar kosong                      |
| 06) Tipe <i>leher tembaga</i>    | leher beton, leher besi           |
| 07) Tipe <i>mawar bibir</i>      | bibir mawar                       |
| 08) Tipe <i>bisik bujuk</i>      | bisikan dan bujukan               |
| 09) Tipe <i>langit lembayung</i> | langit kelabu                     |
| 10) Tipe <i>semenit dua</i>      | semenit atau dua menit            |

### 3.2. Penyimpangan Kaidah Sintaksis dalam Puisi Indonesia

Kelainan-kelainan konstruksi sintaktis dalam puisi Indonesia secara umum ditandai oleh gejala variasi urutan yang tidak biasa, pelepasan morfem-morfem tertentu, dan pembentukan kombinasi-kombinasi baru yang tidak mengindahkan kaidah persesuaian bentuk bahasa Indonesia.

#### a. *Kelainan-kelainan konstruksi frasa*

Agar jelas bagaimana bahasa puisi berkontras atau beroposisi dengan bahasa publik, di bawah ini diberikan contoh bahasa puisi (lajur kiri) dan padanan bahasa publik (lajur kanan):

##### 1) *Frasa Nominal*

#### **BAHASA PUISI**

Itu kenangan  
gembur subur tanahmu  
jauh kota dan pulau  
asin darah  
kepala anakmu sulung  
malam embun basah  
berita panas dendam  
warga desa

bayang-bayang berjuta  
kami punya jiwa  
bumi yang siang

#### **BAHASA PUBLIK**

*kenangan itu  
tanah gembur suburmu  
kota dan pulau (yang) jauh  
asinnya darah  
kepala anak sulungmu  
malam (yang) berembun basah  
berita dendam  
panas warga desa berita dendam  
warga desa yang panas  
berjuta juta bayang-bayang  
jiwa kami  
bumi pada waktu siang*

seribu rindu

*beribu-ribu kerinduan*

2) *Frasa Verbal*

mengenang lupa  
ingin yang kulepas  
saat bumi olehnya diadili  
oleh garis-garis jingga  
tergores  
kami sudah coba  
harus orang-orang malang  
itu bayarkan  
tak akal akan dapat  
menerangkan

*lupa mengenang, tiada mengingat  
yang ingin kulepas  
saat bumi diadili olehnya  
oleh garis-garis  
tergores jingga,  
sudah kami coba  
harus dibayarkan  
(oleh) orang-orang malang itu  
akal tak akan dapat  
menerangkan  
tiada akal (yang) akan dapat  
menerangkan*

3) *Frasa Adverbial*

enam tahun sudah terpasung  
lama sudah dirambah  
ngeong tak sudah  
pergumulan batin  
seperti tak sudah

*sudah enam tahun terpasung  
sudah lama dirambah  
sudah tak berneong  
pergumulan batin  
seperti tidak selesai (berakhir)*

4) *Frasa Adjektival*

keras membeku  
perkasa mengepak  
damai berhubung  
mesra bunda mengelus  
paling sendiri  
paling dendam  
lebih bulan  
lebih setan

*membeku (dengan) keras  
mengepak dengan perkasa  
berhubung dengan damai  
bunda mengelus dengan mesra  
sungguh-sungguh seorang diri  
paling mendendam  
lebih bersifat bulan  
lebih bersifat setan*

5) *Frasa Preposisional*

dalam nangis

*dalam keadaan menangis, waktu  
menangis*

dalam mabuk

*dalam keadaan mabuk, waktu mabuk*

dalam malam                                      *waktu malam, ke aku kepadaku,*  
*kepada aku*  
jatuh atas rumput                                *jatuh di atas rumput*

*b. Kelainan-kelainan konstruksi klausa*

- BHS. PUISI                : naik mengepul debu (Pel/P/S)  
 BHS. PUBLIK            : debu mengepul naik (S/P/Pel)  
                                      debu mengepul ke atas (S/P/K)  
 BHS. PUISI                : kepada Allah tak sabar hati (K/P/S)  
 BHS. PUBLIK            : hati tak sabar kepada Allah (S/P/K)  
 BHS. PUISI                : menggelombang dalam dada darah  
                                      (P/K/S)  
 BHS. PUBLIK            : darah menggelombang dalam dada  
                                      (S/P/K)  
 BHS. PUISI                : menghempas aku di bumi keras (P/S/K/K)  
 BHS. PUBLIK            : aku menghempas di bumi dengan keras  
                                      (S/P/K/K)  
 BHS. PUISI                : sinar pudar beca cari muatan (P/S/Pel)  
 BHS. PUBLIK            : sinar beca pudar cari muatan (S/P/Pel)  
 BHS. PUISI                : menepis segar angin terasa (Pel/S/P)  
 BHS. PUBLIK            : angin terasa menepis (dengan) segar  
                                      (S/P/Pel)  
 BHS. PUISI                : di mulutnya menetes lewat mimpi darah di  
                                      cawan (K/P/K/S/K)  
 BHS. PUBLIK            : darah di mulutnya menetes Lewat mimpi di  
                                      cawan (S/P/K/K)  
 BHS. PUISI                : kita berpeluk ciuman tidak jemu (S/Pel/P)  
 BHS. PUBLIK            : kita tidak jemu berpeluk ciuman (S/P/Pel)  
 BHS. PUISI                : aku padamu menista saja (S/Pel/P)  
 BHS. PUBLIK            : aku menista saja padamu (S/P/PEL)  
 BHS. PUISI                : Tuhan, di pintumu aku mengetuk (K/S/P)  
 BHS. PUBLIK            : Tuhan, aku mengetuk pintumu (S/P/0),  
                                      Tuhan, aku mengadu kepada-Mu (S/P/K)  
 BHS. PUISI                : kau kubayangkan di sisiku ada  
                                      (S/P/K/Pel)

- BHS. PUBLIK : kau kubayangkan ada di sisiku  
(S/P/Pel/K)
- BHS. PUISI : ia sematkan dengan mesra sebuah peniti  
(P/K/S)
- BHS. PUBLIK : sebuah peniti ia sematkan dengan mesra  
(S/P/K)

### 3.3. Pola/kaidah Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi Indonesia

Hasil kajian menunjukkan bahwa penulisan puisi Indonesia—sebagaimana diduga sebelumnya ternyata terpola. Dalam hal ini, terdapat enam pola penyimpangan gramatikal, yaitu 1) pola pelesapan, 2) pola variasi urutan kata, 3) pola variasi sinonim/bentuk, 4) pola analogi, 5) pola inkorporasi, dan 6) pola transposisi.

Dalam penerapannya kadang-kadang antara satu pola dan pola yang lain digabungkan. Misalnya, pola variasi urutan kata dan variasi sinonim/bentuk masing-masing dapat disertai pola pelesapan; begitu pula pola variasi urutan kata dan pola variasi sinonim/bentuk dapat diterapkan secara serentak.

#### a. *Pola pelesapan*

Sekurang-kurangnya terdapat empat kaidah yang dapat diturunkan dari pola pelesapan ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dilesapkannya afiks-afiks tertentu yang biasanya terdapat dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari.
- 2) Dilesapkannya morfem atau konstituen ulang dari kata reduplikasi.
- 3) Dilesapkannya morfem-morfem tertentu dari kata majemuk.
- 4) Dilesapkannya morfem-morfem tertentu pada frasa dan klausa.

Adapun afiks-afiks yang kerap dilesapkan, yaitu (1) prefiks *meng-*, (2) sufiks *-i*, (3) sufiks *-kan*, (4) prefiks *ber-*, (5) afiks *kean*, (6) sufiks *-an*, (7) prefiks *se-*, dan (8) sufiks *-nya*. Contoh-contoh dalam bentuk segmen (contoh lengkap pada disertasi):

- (1) Semakin *nyala*; *cerlangi* inihari; tahu *tempatkan* kasih
- (2) *menurun* lembah; bumi hitam yang *kucinta*

- (3) *mengabur* pandang; hujan *menebal* jendela, *menyanyi* lagu
- (4) Kucing digilas otolet // Darah; Danau Toba *batu-batu*
- (5) *hilang* tuju; melepas *penat*; membelah *sunyi*
- (6) *goda* perempuan; sebuah *bisik*; membawa *harap*
- (7) membuat pandangnya *sayu* mungkin; mengepung hidup *hari-hari*; Ayolah buyung, kautembangkan pucung *belum tidur*
- (8) cicipi asin darah; mengukur *luas* laut; yang berabad *lama*

Upaya penyederhanaan bentuk kata reduplikasi terdiri atas empat belas tipe, seperti berikut ini:

- 01) apa-apa → apa
- 02) berpura-pura → berpura
- 03) seakan-akan → seakan
- 04) disia-siakan → disiaikan
- 05) tersia-sia → tersia
- 06) sia-siakan → siakan
- 07) menggebu-gebu → menggebu
- 08) terlunta-lunta → terlunta
- 09) pohon-pohonan → pohonan
- 10) kejar-kejaran → kejaran
- 11) remang-remang → remang
- 12) daun-daunan → dedaunan
- 13) buah-buahan → bebuah
- 14) seluk-beluk → seluk

Selanjutnya, diberikan contoh-contoh bentuk komposisi yang diperas dari konstruksi yang lebih panjang:

- 1) hanyut kemudian hilang → hanyut hilang
- 2) berhubungan dengan damai → damai berhubungan
- 3) bulat dan panjang → bulat panjang
- 4) terbakar dan menyala → terbakar menyala
- 5) berkembang biak ---> berbiak
- 6) bersenda gurau dan bercubit-cubitan --->bersenda-cubitan

Gejala pemendekan juga terdapat dalam puisi, yaitu terdiri atas (a) aphaeresis, (b) sinkope, dan (c) apokope. Contoh:

- (a) aku → ku,

halaman → laman,

akan →'kan

(b) cahaya → caya,

bahagia →bagia

(c) putih-putih → puti-puti.

Untuk mendapatkan konstruksi frasa dan klausa yang lebih singkat dan padat (sederhana), dilakukan pelesapan morfem morfem tertentu, yang terdiri atas sebagai berikut.

a. preposisi: *dengan, untuk, agar supaya, sebagai seperti bagaikan ala, mengenai, dan dalam*. Contoh:

(01) Batu-batunya [ ] tekun kaususun kembali.

[*dengan*]

(02) Kita beragitasi, berpesta dan berkencan [ ] melupakan sengitnya ujian.

[*untuk*]

(03) Doakan si anak [ ] teringat pulang.

[*agar/supaya*]

(04) Dan kau akan tinggal [ ] sebungkah lumpur lekat di kayu.

[*sebagai/seperti/bagaikan*]

(05) Aku pernah sangsi [ ] kemerdekaan.

[*mengenai*]

(06) Kemudian ada tetes infus terus mengarus ke [ ] buh kaku.

[*dalam*]

b. konjungsi: *dan, yang, bahwa, kalau, waktu, dan sehingga*. Contoh:

(07) Tapi jubahku terlepas [ ] jatuh ke laut terjaring jala nelayan yang merobeknya jadi layar.

[*dan*]

(08) Di depan gerbangmu [ ] tua.

[*yang*]

(09) Aku cemas hujan [ ] tidak akan datang.

[*bahwa*]

- (10) [ ] kecilnya dulu meremasi susuku // kini letih pulang ke ibu.  
[*waktu, kalau*]
- (11) Aku terpanggang [ ] tinggal rangka.  
[*sehingga*]
- c. adverbial (aspek): *sudah*
- (12) [ ] lama bintang tak muncul gadis di pelukan orang.
- d. verba kopula: *menjadi*
- (13) Carla pernah [ ] janda, kini kawin kedua.
- e. verba lokatif: *ada* dan *terdapat*
- (14) Di pojok [ ] sepasang sepatu tua.

b. *Pola variasi urutan kata*

Pada tingkat frasa terdapat variasi DM -- > MD dan sebaliknya, sedangkan pada tingkat klausa terdapat variasi struktur fungsional, S/P ---> P/S dan S/P/P ---> Pel/P/S atau S/Pel/P. Bahkan, pada tingkat kata terdapat variasi urutan suku kata, misalnya *kasihku kawin* --- > *winka sihkaku* (Sutardji).

c. *Pola variasi sinonim/bentuk*

Pola variasi sinonim/bentuk ini ditandai oleh usaha substitusi secara paradigmatis terhadap kata atau frasa tertentu yang dianggap sudah klise dengan kata atau frasa lain yang bersinonim. Bahkan, termasuk dalam hal ini pergantian antarafiks yang dinilai mempunyai kemiripan dari segi peran (semantis), misalnya pertukaran posisi prefiks *meng-* dan *berberjuta-juta* → *menyejuta*; *mengering* → *berkering* serta pergantian afiks *di-* dengan *ter* (*disebabkan oleh* → *ter-sebab*).

Contoh lain:

menyimpan  
menyembunyikan  
memendam → menghamil  
dendam

menaruh  
 mengandung  
 menyimpan duka cita  
 menyembunyikan kesedihan → memendam  
 nestapa  
 memendam nestapa  
 hitam  
 gelap  
 malam kelam malam buram → buram  
 malam  
 suram  
 buram

d. *Pola analogi*

Banyak tempaan kreatif dihasilkan dengan cara analogi, yaitu mengambil contoh bentuk tertentu yang telah ada. Misalnya: *Dasar analogi Bentuk tempaan* mengelupas mengeluarkan (darah) semalaman sekejapan selangit sematahari pepatah bebuah, wewarna, cecabang, bebuah saksi bisu putih bisu, lengang bisu, tembok bisu

e. *Pola inkorporasi*

Inkorporasi ini merupakan salah satu cara memadatkan makna dengan meleburkan dua kata atau lebih dari kategori kata yang berlainan melalui pendayagunaan afiks-afiks tertentu. Contoh:

mengeluarkan hawa dendam	→	menghawa dendam
mengendarai kencana	→	mengencana
cari-cari muka	→	bermuka-muka
setinggi matahari	→	sematahari
menjadi berjuta-juta	→	menyejuta
menjadi putih-putih	→	memutih putih
mempunyai kesempatan	→	bersempat

f. *Pola transposisi*



Termasuk juga pemerlain, yaitu berperilaku dengan nomina sebagai adjektiva dengan bantuan kata *yang, lebih* atau *paling* misalnya *bumi yang siang, lebih bulan, dan paling sendiri*. Penyimpangan gramatikal tersebut terjadi karena ingin mendapatkan bentuk bahasa yang singkat, padat (makna), dan mengandung kelainan ataupun kebaruan, serta mendapatkan rima yang sesuai. Untuk maksud tersebut, penyair tidak perlu menciptakan afiks-afiks baru ataupun kosakata baru. Yang diperlukan hanyalah kreativitas yang tinggi serta kepekaan estetika untuk menghasilkan atau menempa kombinasi-kombinasi terbaru sehubungan dengan pembentukan kata berafiks, kata berduplikasi, kata majemuk, dan penataan konstruksi frasa dan klausa atau kalimat. Oleh karena itu, penyair penting menguasai seluk-beluk gramatika bahasa yang digunakan (Indonesia). Dengan demikian, kendala keterbatasan bahasa teratasi dengan sendirinya.

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

##### **4.1. Kesimpulan**

1. Kelainan-kelainan konstruksi gramatika (kata, frasa, klausa/kalimat) pada puisi merupakan wujud penyimpangan gramatikal yang dilakukan dengan sengaja sebagai suatu gaya. Dalam hal ini, tercatat tiga kepentingan. Pertama, untuk mendapatkan bentuk bahasa yang kreatif; kedua, untuk memperkaya daya ungkap serta mempertajam spesifikasi semantis bahasa Indonesia (pemaknaan), dan ketiga, untuk keperluan penataan irama ataupun rima.
2. Penyimpangan gramatikal dalam puisi Indonesia ternyata terpola yang berarti bukan karena kelalaian ataupun kelemahan penguasaan gramatika, melainkan merupakan wujud keluasan wawasan ke(tata)bahasaan kalangan penyair.
3. Pola-pola penyimpangan gramatikal yang dimaksud terdiri atas: (a) pola pelepasan, (b) pola variasi urutan kata, (c) pola variasi sinonim/bentuk, (d) pola analogi, (e) pola inkorporasi, dan (f) pola transposisi. Adapun dalam penerapannya, kadangkala terdapat dua pola yang digabungkan.

#### 4.2. Saran

Sampai taraf tertentu tulisan ini telah berhasil menggambarkan struktur bahasa puisi Indonesia. Tugas selanjutnya dapat diambil oleh oleh penyair atau kritikus untuk mengabstraksi sesuatu yang ada di balik struktur (simbolisasi bunyi). Tulisan ini juga diharapkan bermanfaat sebagai refleksi ataupun panduan (gramatika), utamanya bagi penyair pemula dalam menghasilkan puisi-puisi yang kreatif. Karena tulisan ini berkaitan dengan kegiatan parafrasa bahasa puisi, diharapkan pihak-pihak yang berkepentingan dapat tertolong untuk mengatasi kendala-kendala ketata bahasaan di dalam membaca dan memahami makna puisi.

Tulisan ini dapat dilanjutkan dengan pendekatan kewacanaan untuk menelaah secara mendalam masalah-masalah segmentasi kalimat dan kesinambungan topik. Studi intensif tentang perbedaan kadar keketatan antara penyair yang satu dan penyair yang lain di dalam mengikuti pola penyimpangan gramatika yang telah disebutkan sangat menarik untuk dilakukan, dan kalau dapat dengan pendekatan kuantitatif.

Sebagai penutup kiranya penting pula diingatkan mengenai perlunya setiap penyair terus-menerus mengikuti dan mendalami perkembangan ke(tata)bahasaan bahasa Indonesia. Dengan berbuat demikian, penyair itu bukan saja akan lebih kreatif di dalam mencipta puisi, melainkan juga dengan sendirinya memberikan kontribusi berharga, terutama bagi usaha pembinaan dan pengembangan jatidiri bahasa Indonesia di bidang perpuisian.

#### Daftar Pustaka

- Alwi, H. dkk. (ed.). 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Kridalaksana, H. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

- \_\_\_\_\_. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G.N. dan M.H. Shirt, 1981. *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.
- Lyons, J. 1995. *Language and Linguistics: An Introduction*. London: Cambridge University Press.
- Pradopo. 1985. *Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Verhaar, J .W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.